



Konsep Pembelajaran Fakultas Kesehatan Universitas Darussalam Gontor: Implementasi Konsep Islamisasi Syed Muhammad Naquib Al Attas

Puspita Ayu Lestari^{1,*}, Ria Fauziah Salma^{2,**}

¹Pascasarjana Studi Agama Dan Resolusi Konflik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281 - Indonesia

²Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab Universitas Darussalam Gontor Ponorogo

Jl. Raya Siman No.Km. 6, Dusun I, Siman, Kec. Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63471 - Indonesia

Email: puspita.el.mey@gmail.com*, mc.blaisekinley@gmail.com**

Abstrak. Tren Sekularisasi bermula dari upaya pemisahan agama dari bidang ekonomi dan politik, yang kemudian meluas kepada pemisahan agama dari bidang intelektual, pendidikan, dan berbagai bidang lainnya. Adapun tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam saat ini bukan di bidang ekonomi, akan tetapi tantangan pemikiran keagamaan yang lambat laun mulai dipisahkan dari dunia pendidikan. Ilmu pengetahuan dan teknologi terutama pada zaman modern ini, mengalami banyak perubahan dengan kurun waktu yang sangat cepat, sedang agama bergerak dengan lamban, karena itu terjadi ketidakharmonisan antara agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Agama yang pada dasarnya digunakan untuk membimbing manusia kepada kebaikan, kini dibatasi hanya dalam ranah agama saja, sehingga kehidupan sosial tidak lagi bersandar dan bergantung pada nilai-nilai agama. Hal ini menyebabkan etika, ilmu, moral, nilai, dan bahkan kebenaran hanya berdasarkan pertimbangan manusia, atau berdasarkan kesepakatan bersama tanpa melibatkan peran wahyu. Sehingga tidak lagi mementingkan keberadaan Tuhan, dalam artian tidak ada lagi campur tangan Tuhan di dalamnya. Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap ilmu (sains). Perguruan tinggi telah gamblang menyajikan fakultas-fakultas kesehatan dengan berbagai program studinya. Ilmu pengetahuan mengenai kesehatan, kedokteran, bahkan farmasi menjadi acuan utamapembelajaran di PerguruanTinggi. Sayangnya sekularis menyodorkan suatu sistemetika yang mengajarkan manusia untuk terus meningkatkan taraf hidupnya yang bermanfaat dengan cara mencari kebaikan di dunia lewat kemampuan manusiawi tanpa terikat dan merujuk pada agama atau ajaran agama yang bersifat adikodrati. Yang berakhir pada pemisahan ilmu kesehatan dari norma-norma keagamaan. Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, sebagai salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia, menyodorkan konsep pembelajaran Islami yang sesuai dengan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang diusung oleh Syed M. Naquib Al-Attas. Sesuai dengan ajakan Al-Qur'an dan Al-Sunnah kepada kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu serta kearifan, dan menempatkan orang-orang yang berpengatahuan pada derajat yang tinggi.

Kata Kunci: Sekularisasi; Sekulerisme; Kesehatan; Islamisasi

PENDAHULUAN

Perdebatan di sekitar wilayah keilmuan telah berlangsung sejak masa Islam klasik. Dua kubu yang berseteru dalam melihat validitas ilmu pengetahuan dalam Islam pada masa klasik ialah kubu filosof dan kubu ulama (Hunafa, 2008). Perdebatan ini berlanjut di era modern, terutama ketika Barat berupaya mengkonstruksi sebuah epistemologi keilmuan yang dibangun di atas ide-ide sekularisme-rasionalisme. Sejarah mencatat bahwa sejak zaman pencerahan, tradisi ilmu pengetahuan modern ditandai oleh dua ciri: sekularisme dan materialisme. Sekularisme membelah kebenaran dalam dua makna: kebenaran ilmiah dan kebenaran religious. Akibatnya, pandangan orang beragama pada realitas menhadi dua warna yang berbeda secara diametral (Mulyanto, 1991:55).

Fenomena abad ke 21 merupakan suatu kiblat utama peradaban barat terhadap bangsa-bangsa lain. Kemajuan teknologi tidak terbatas jangkaunya sehingga menjadi icon yang istimewa bagi bangsa barat pada abad 21, kemajuan peradaban barat yang begitu pesat tidak

disertai dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan sehingga terjadi suatu pemaksaan model ideologi bagi negaranegara kecil untuk mengikuti ideologinya yang bermadzhab sosialis, komonis dan kapitalis bahkan agamis. Ideologi diperankan untuk memperkuat negara-negara sekutunya dan dijadikan alat untuk mengangkat martabat dari suatu konsep ideologi yang dianutnya.

Di dalam kacamata sejarah, umat islam pernah mencapai masa keemasan peradaban ditandai dengan kemajuan diberbagai aspek, ekonomi, sastra, politik, geografi yang menjadi sentral peradaban, penyerapan ilmu-ilmu yang berkembang diislamisasikan menjadi ilmu yang sesuai dengan nilai-nilai islam, perhatian penguasa terhadap ilmu pengetahuan pengatarkan umat islam tidak tertandingi, dan banyak melahirkan tokoh-tokoh handal sepanjang sejarah, seperti, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, Ibnu Rusyd, Al Faraby, Ibnu Maskawih dan banyak tokoh-tokoh yang lain. (Qadir, 2002:75)

Syed Muhammad Naquib al-Attas berkomentar bahwa pengalaman keruntuhan dan perpecahan kekuatan dan masyarakat islam membuat masyarakat

islam, terutama reformernya, memiliki kembali konsep-konsep Ibnu Khaldun tentang *Ummah* dan *Negara* dalam islam sehingga sebagai usaha dikerahkan kepada pembangunan kembali konsep-konsep tersebut. Dengan demikian, perhatian terhadap konsep-konsep individu dan peranan yang dimainkannya dalam mewujudkan dan membina umat dan negara islam dan membina umat dan negara islam itu sudah terabaikan sama sekali. Namun, bagaimana suatu umat dan negara islam dapat di bangun dan ditegakkan sementara umat islam secara individual, menjadi sel selnya, berada dalam keadaan bingung dan tidak mengerti apa-apa tentang islam dan ajarannya? (Attas, 1979:5-6).

Transformasi keilmuan dari barat yang lebih menekan kepada afek rasionalitas dan mengesampingkan nilai-nilai ilahiyah berdampak pada lepasnya nilai teologis dalam sains. Sains yang dibangun hanya berlandaskan rasionalitas hanya akan melahirkan ilmuan-ilmuan yang kering nilai spritualitas dan tercerabutnya sains dari dimensi transedental. Sedangkan menurut al-Attas perkembangan ilmu pengetahuan Barat modern sekuler merupakan tantangan serius bagi ummat Islam, transfer ilmu pengetahuan barat yang sekuler ke dalam lembaga pendidikan Islam telah membuat pendidikan islam menjadi problematis. Kita akui bahwa peradaban Barat banyak menghasilkan ilmu yang bermanfaat bagi manusia, namun juga menyebabkan kehancuran Moral. Implikasi dari Ilmu pengetahuan Barat yang dikotomis menyebabkan krisis kemanusiaan, rusaknya ahlak manusia, dan hilangnya adab dari kehidupan manusia. Gejala- gejala ini menunjukkan sebagai fenomena “bangsa yang gagal”. Fakta menunjukkan ilmu pengetahuan yang dibangun hanya berdasarkan pada rasionalitas semata, hanya akan melahirkan orang-orang pragmatis-positivistik, kering nilai spritual dan orang-orang yang hanya menghamba kepada akal.

Dilihat dari sifat dan jenis nya memang sulit untuk dihindari adanya paradigma ilmu agama dan umum. Paradigma tersebut digunakan hanya untuk kepentingan teknis dalam rangka mengidentifikasi objek kajian semata. Namun selama ini terdapat sekat-sekat yang sangat tajam antara ilmu dan agama. Di mana keduanya seolah menjadi bagian yang berdiri sendiri dan tidak bisa dipertemukan, ilmu dan agama memiliki wilayah sendiri baik dari segi objek kajian, formal maupun material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan hingga institusi penyelenggaranya. Maka tawaran paradigma reintegrasi epistemologis agama dan Sains berupaya mengurangi ketegangan-ketegangan tersebut tanpa meleburkan satu sama lain tetapi berusaha mendekatkan dan mengaitkannya sehingga menjadi saling bertegur sapa satu sama lain (Amin A, 2006:92-93).

Bangunan keilmuan yang dibangun oleh Perguruan Tinggi Islam selama ini hanya berkuat pada fakultas Tarbiyah, Syari’ah dan Dakwah tanpa ada ikhtiar untuk membuka fakultas lain, kesan yang muncul kemudian di masyarakat, bahwa seolah-olah Pendidikan islam hanya

sebatas itu, berbagai disiplin ilmu diluar itu dianggap tidak islami padahal sebenarnya Al-Qur’an sebagai kitab yang universal membahas semua aspek kehidupan. Akibat cara pandang yang parsial mengakibatkan terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan, dengan pergeseran mainset berfikir para akademisi dewasa ini dirasakan kurang tepat, padahal sejatinya Al-Qur’an tidak mengenal istilah dikotomisasi ilmu pengetahuan agama dan umum. Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, sebagai salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia, menyodorkan konsep pembelajaran Islami yang sesuai dengan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang diusung oleh Syed M. Naquib Al-Attas. Sesuai dengan ajakan Al-Qur’an dan Al-Sunnah kepada kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu serta kearifan, dan menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memadukan antara penelitian perpustakaan (library research) dengan penelitian lapangan (field research). Penelitian perpustakaan digunakan saat melakukan analisis terhadap data-data dokumen, baik berupa buku, jurnal, maupun karya-karya Syed Naquib al-Attas, maupun dokumen seperti kurikulum, buku diktat, rencana pengembangan Universitas Darussalam Gontor (UNIDA). Sedangkan penelitian lapangan digunakan saat terjun langsung ke lokasi penelitian, dalam hal ini tentu saja di Kampus Universitas Darussalam Gontor (UNIDA), untuk melihat pengembangan kampus, praktik, serta wawancara kepada mahasiswa dan alumni UNIDA GONTOR.

PEMBAHASAN

Islamisasi Ilmu Pengtahuan dan Sains

a. Biografi al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas bin Ali bin Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-Attas lahir pada tanggal 5 september 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Al-Attas, mendapatkan gelar Syed (Sayyid) karena menurut silsilahnya ia memiliki keturunan langsung dari Rasulullah yang ke 37 (Dawam, 2003) Ia seorang pakar yang menguasai berbagai bidang seperti Teologi, filsafat, Metafisika, sejarah dan sastra yang telah diakui oleh dunia International. Ia diangkat sebagai anggota pada berbagai badan ilmiah International (Badarudin, 2009), juga seorang penulis yang prokultif dan otoritatif yang telah memberikan beberapa konstibusi baru dalam disiplin keislaman dan peradaban Melayu. Pada tahun 1988, ia dilantik sebagai menteri pendidikan Malaysia dan menjadi presiden di Universitas Islam International Malaysia sebagai profesor dalam bidang Pemikiran dan tamaddun Islam (Dawam, 2003).

Syed Muhammad Naquib Al-Attas dapat dikatakan sebagai seorang pemikir besar dan orisinal di Dunia Islam Kontemporer, karena ide-ide fundamentalnya diabaikan oleh orang dan disalahpahami oleh sebagian yang lain. Kemudian ia mengklarifikasikan, menjabarkan dan menghubungkan ide tersebut dengan lingkungan intelektual dan dinamika budaya umat Islam Kontemporer. Ide dan tulisan-tulisan Al-Attas dalam disiplin Filsafat yang menyentuh pelbagai disiplin ilmu agama, pendidikan dan sains (Daud, 2003).

b. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Secara historis, ide gagasan islamisasi ilmu pengetahuan muncul pada saat diselenggarakan konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada 31 Maret hingga 8 April tahun 1977 yang diprakarsai oleh King Abdul Aziz University dan Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia, dengan tema, “*Basic for an Islamic Education System*” (Muhaimin, 2003). Islamisasi ilmu merupakan salah satu bentuk respon ilmuwan Muslim terhadap perkembangan sains modern dan dampak yang ditimbulkannya. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga perspektif: (Khozin, 2016) *pertama*, kelompok Bucaillan (Rasjidi, 1990), *Kedua*, kelompok islamisasi ilmu (Khozin, 2016), *Ketiga*, kelompok yang ingin membangun paradigma (epistemologi) Islam, meliputi paradigma pengetahuan dan perilaku (Zainuddin, 2011).

Dalam dunia pendidikan, dikenal adanya tiga rangkaian istilah yang sering digunakan untuk menunjuk pendidikan Islam secara keseluruhan yang terdapat dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, yang dipakai secara bersamaan (Naquib, 1979). Istilah *tarbiyah* dalam bahasa Arab, atau “*education*” dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa latin “*educare*” yang diperuntukkan bagi istilah pendidikan menurut Syed Naquib al-Attas dirasa tidaklah tepat. Karena terma *tarbiyah* pada dasarnya berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan dan memproduksi hasil-hasil yang sudah matang. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, akan tetapi medan-medan semantiknya meluas kepada semua jenis hewan atau spesies-spesies lain seperti mineral, tanaman dan lain sebagainya. dengan demikian, menurut al-Attas kata *tarbiyah* sebagai sebuah istilah dan konsep yang bisa diterapkan terhadap berbagai spesies dan tidak terbatas hanya untuk manusia saja, tidak tepat digunakan untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam, karena pendidikan dalam Islam diperuntukkan hanya untuk manusia saja.

Salah satu penekanan yang diinginkan oleh al-Attas untuk mengganti *tarbiyah* menjadi *ta'dib* bagi pendidikan Islam merupakan salah satu upaya merekonstruksi kembali arah dan tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh al-Attas. Hal ini senada dengan pendapat Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa proses pengajaran dalam pendidikan dewasa ini, hanya mengisi aspek kognitif saja, tapi tidak mengisi aspek

pembentukan kepribadian dan watak. Oleh karena itu, ia menawarkan beberapa arah rekonstruksi pendidikan Islam, salah satunya adalah perumusan kembali makna pendidikan dan menyatakan kesetujuannya dengan konsep *ta'dib* yang diajukan oleh al-Attas (Azra, 2002: 121). Alasan lain yang menjadi dasar argumentasi yang diajukan oleh al-Attas terhadap penekanan kata *adab* sebagai asal kata dari *ta'dib* untuk istilah pendidikan Islam adalah bahwa kata *adab* telah mencakup amal dalam pendidikan, sedangkan proses pendidikan itu sendiri adalah untuk menjamin bahwasanya ilmu (*ilm*) dipergunakan secara baik di dalam masyarakat. Adapun tujuan dari pendidikan Islam perspekti Naquib al-Attas adalah mengembalikan manusia kepada fitrahnya, bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga suatu negara yang kemudian identitas kemanusiannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara, terlebih suatu negara yang dianggap sekuler. Kecenderungan al-Attas terhadap hal tersebut dapat dilihat ketika ia merumuskan tujuan ilmu yang hampir mirip dengan rumusan tujuan akhir pendidikan al-Ghazali.

Rumusan al-Attas tersebut merupakan dasar filosofis bagi tujuan dan sasaran pendidikan serta penyusunan suatu kerangka pengetahuan inti yang terpadu dalam sistem pendidikan yang ia lihat sebagai suatu hal yang sangat penting untuk mengingat kembali sifat esensial dari pandangan Islam tentang realitas. Dengan cara yang sama pula Islam memandang tentang realitas dipusatkan atas wujud, demikian pula wujud dalam konsep Islam dipandang sebagai suatu hierarki dari yang tertinggi hingga yang terendah. Berpijak pada konsep tersebut, al-Attas mendeskripsikan tujuan akhir pendidikan dalam Islam yakni untuk menghasilkan “manusia yang baik”. Kata “baik” dalam konotasi yang diajukan al-Attas adalah “tepat sebagai manusia *adab*”, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia. *Adab* menurut al-Attas adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh. Disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan tingkat (*maratib*) dan derajatnya (*darajah*). (Attas, 1999: 54)

Konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik atau manusia universal yang sesuai dengan fungsi utama diciptakannya di mana ia membawa dua misi sekaligus yakni, sebagai hamba Allah (*'abd Allah*) dan sebagai khalifah di bumi (*khalifah fi al ard*). Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam seharusnya dapat merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Nabi Muhammad Saw serta berkewajiban mewujudkan umat Islam yang mampu menampilkan kualitas keteladanan yang terdapat dalam diri Nabi semaksimal mungkin sesuai dengan potensi dan kecakapan masing-masing. Inilah titik poin yang dikehendaki oleh al-Attas, yakni agar pendidikan Islam mampu mewujudkan manusia paripurna (*insan al kamil*)

tersebut yang bercirikan sebagai manusia universal, dalam wawasan dan otoritatif keilmuan.

Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai sebuah makna yang datang ke dalam jiwa bersamaan dengan datangnya jiwa kepada makna dan menghasilkan hasrat serta kehendak diri (Attas, 2007:13). Dengan kata lain, hadirnya makna ke dalam jiwa berarti Tuhan sebagai sumber pengetahuan, sedangkan hadirnya jiwa kepada makna menunjukkan bahwa jiwa sebagai penafsirnya. Kekhasan corak filsafat pendidikan al-Attas adalah penegasannya terhadap pentingnya pemahaman dan aplikasi yang benar mengenai ilmu *fard 'ain* dan *fardu kifayah*. Penekanan pada kategorisasi tersebut mungkin karena perhatiannya terhadap kewajiban manusia dalam menuntut ilmu dan mengembangkan adab, hal ini disebabkan karena sifat ilmu yang tidak terbatas pada satu pihak, dan terbatasnya kehidupan individu pada pihak lain (Daud, 1998:271). Pendapat al-Attas bahwa struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum pendidikan Islam seharusnya menggambarkan manusia dan hakikatnya yang harus diimplementasikan pertama-tama pada tingkat universitas, struktur, dan kurikulum secara bertahap kemudian diaplikasikan pada tingkat pendidikan rendah. Secara alami, kurikulum tersebut diambil dari hakikat manusia yang bersifat ganda (*dual nature*), di mana aspek fisikalnya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal atau *fardu kifayah*. Sedangkan keadaan spiritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah *ruh*, *nafs*, *qalb*, dan *'aql* lebih tepatnya berhubungan dengan ilmu inti atau *fard 'ain*. (Attas, 1999:87-88)

Islamisasi ilmu tidak lain adalah Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer atau Islamisasi ilmu modern. Yang demikian ini karena ilmu-ilmu kontemporer dan modernlah yang dianggap telah mengalami sekularisasi, karena ilmu-ilmu tersebut ditemukan dan dikembangkan oleh peradaban Barat. Tidak benar jika dikatakan bahwa ilmu-ilmu tersebut dijamin universal dan bebas nilai. Syed Muhammad Naquib al-Attas mengatakan, "Ilmu tidak bersifat netral. Ia bisa disusupi oleh sifat dan kandungan yang menyerupai ilmu". Islamisasi ilmu pengetahuan diterangkan secara jelas oleh al-Attas, ialah pembebasan akal dan bahasa manusia, dari magis, mitologis, animisme, nasionalisme buta, dan penguasaan sekularisme. Ini bermakna bahwa umat Islam semestinya memiliki akal dan bahasa yang terbebas dari pengaruh magis, mitos, animism, nasionalisme buta dan sekularisme. Islamisasi juga membebaskan manusia dari sikap tunduk kepada keperluan jasmaninya yang cenderung mendzhalimi dirinya sendiri, karena sifat jasmani adalah cenderung lalai terhadap hakikat dan nasal muasal manusia. Dengan demikian, islamisasi tidak lain adalah proses pengembalian kepada fitrah (Daud, 2003:341). Dengan tujuan yang meliputi dua hal yaitu, pandangan tentang epistemologi Islam dan pandangan tentang Dewesternisasi dan Islamisasi (Novayani, 2017:78-79).

Gagasan Al-Attas memberikan kritik pada aspek metafisik yang mendasari sains modern sebagai salah

satu bentuk ketidaknetralannya. Ketidaknetralan itu ditunjukkan dalam ranah epistemologis, bahwa sains tidak hanya terkait dengan objek empiris, metodologi penelitian ilmiah dan perumusan teori. Justru aspek epistemologis sains memuat pandangan filosofis tertentu, yaitu positivisme dan mengesampingkan kebenaran metafisik agama. Positivisme dalam sains yang mengantarkan kepada ateisme dan paham-paham lainnya seperti materialisme, sekularisme dan lainnya (Maimun, 2012:273-274). Dengan menetapkan asumsi metafisik sebagai bagian dari sains dalam pengertian proses aktifitas ilmiah (sains), maka memasukkan pandangan dunia Islam untuk menggantikan pandangan dunia sekuler, dapat dianggap sebagai model integrasi metafisik (Maimun, 2012:215). Dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan, Al-Attas hanya merumuskan dua proses ganda yang bersifat filosofis, yakni memfilter atau mengevaluasi, dan menginterpretasikan, ditambah juga menilai ide-ide dan fakta; kemudian menciptakan dan menghasilkan makna yang relevan yang mencakup individu dan sosial, sesuai dengan metafisika Islam, epistemologi dan prinsip-prinsip etika hukum dalam Islam (Daud, 2013:34).

Gagasan awal dan saran-saran konkrit yang diajukan al-Attas antara lain, Islamisasi ilmu pengetahuan melibatkan dua unsur yaitu: Islamisasi diawali dengan melakukan isolasi unsur dan konsep-konsep kunci peradaban barat yang tidak sejalan dengan Islam dari ilmu pengetahuan, kemudian memasukan unsur-unsur Islam dalam konsep-konsep kunci ilmu pengetahuan. (Armas, 2005:9) Kesamaan diantara pemikiran al-Faruqi dengan al-Attas antara lain mengenai gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan berlandaskan pada nilai-nilai tauhid dan juga gagasan direalisasikan nya Islamisasi ilmu pengetahuan ke dalam suatu lembaga. Gagasan Al Attas kemudian dimatangkan dengan didirikannya International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di Kuala Lumpur pada tahun 1987 dengan dukungan banyak pihak, antara lain Wakil Perdana Menteri Malaysia saat itu, Anwar Ibrahim. (Nata, 2003:410)

Adapun konsep pendidikan Islam adalah upaya transformasi nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dengan meletakkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw sebagai acuan utama. Secara umum sistem pendidikan Islam mempunyai karakter religius serta kerangka etik dalam tujuan dan sasarannya. Modern ini, muncul tokoh pemikiran Islam, AM. Saefuddin. Ia menyebutkan bahwa Islamisasi kurikulum merupakan salah satu komponen penting yang perlu diperhatikan dalam proses Islamisasi Pendidikan dan Kampus. (Saifuddin, 2010:223-228)

Transformasi keilmuan dari Barat yang lebih menekan kepada afek rasionalitas dan mengesampingkan nilai-nilai ilahiyah berdampak pada lepasnya nilai teologis dalam sains. Sains yang dibangun hanya berlandaskan rasionalitas hanya akan melahirkan ilmuan-ilmuan yang kering nilai spritualitas dan tercerabutnya sains dari dimensi transedental.

Sedangkan menurut al-Attas perkembangan ilmu pengetahuan Barat modern sekuler merupakan tantangan serius bagi ummat Islam, transfer ilmu pengetahuan Barat yang sekuler ke dalam lembaga pendidikan Islam telah membuat pendidikan Islam menjadi problematis. Kita akui bahwa peradaban Barat banyak menghasilkan ilmu yang bermanfaat bagi manusia, namun juga menyebabkan kehancuran Moral (Saifuddin, 2010:58). Implikasi dari Ilmu pengetahuan Barat yang dikotomis menyebabkan krisis kemanusiaan, rusaknya ahlak manusia, dan hilangnya adab dari kehidupan manusia. Gejala-gejala ini menunjukkan sebagai fenomena “bangsa yang gagal” (Saifuddin, 2010:17). Fakta menunjukkan ilmu pengetahuan yang dibangun hanya berdasarkan pada rasionalitas semata, hanya akan melahirkan orang-orang pragmatis-positivistik, kering nilai spritual dan orang-orang yang hanya menghamba kepada akal.

c. Urgensi Penerapan Islamisasi Sains

Islam telah lama menjadi obyek atau sasaran studi dari berbagai disiplin ilmu, yang dilakukan oleh umat muslim maupun non muslim, untuk tujuan dan kepentingan tertentu serta dengan pendekatan tertentu pula. Yang menjadi fokus studi tentang Islam juga sangat beragam, mulai dari Islam sebagai sistem keyakinan – yang dikenal dengan sebutan Islam konseptual (*Islam in books*) sampai dengan Islam sebagai suatu system sosial – yang dikenal dengan sebutan Islam aktual (*Islam in action*). Dari sebagian kalangan mempelajari Islam pada tataran doktrin (Islam normatif) dan sebagian yang lain mempelajari Islam pada tataran manifestasi dalam kehidupan nyata (Islam realita). Obyek studi ini mengalami kemajuan yang cukup pesat, baik di kalangan umat muslim maupun non muslim yang melakukan kajian atau telaan dalam disiplin *Islamic Studies*, yaitu suatu kerangka keilmuan (*frame scientific*) yang menelaah tentang doktrin agama dan dimensi kesejarahan dalam masyarakat muslim. (Mushadi, 2007:233)

Islamic Studies yang terjadi di negara-negara muslim, termasuk di Indonesia, lebih banyak berorientasi pada penguasaan substansi materi dan penguasaan atas khazanah-khazanah keislaman klasik, sehingga bisa dikatakan bahwa dalam tradisi keilmuan di negara-negara muslim lebih berorientasi pada studi teologi dan kurang menekankan pada artikulasi dari kehidupan masyarakat yang sangat dinamis. Dari pendekatan ini akhirnya melahirkan ahli-ahli di bidang ilmu agama yang fokus dalam penguasaan substansi doktrin ajaran agama, antara lain ahli tafsir, ahli hadith, ahli fiqh, dan lain-lain. Sementara itu *Islamic Studies* di negara-negara non muslim, dalam kajiannya terhadap Islam lebih berorientasi pada Islam realitas atau fenomena sosial, yaitu Islam yang ditampilkan dalam pentas kehidupan dalam ruang dan waktu yang berjalan. Pendekatan yang digunakan lebih ditekankan pada disiplin lmu-ilmu kealaman (*natural sciences*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), dan humaniora. Disiplin

ilmu-ilmu kealaman yang dipakai antara lain fisika, kimia, biologi, kedokteran, kesehatan, astronomi, geologi, dan lain-lain. Disiplin ilmu-ilmu sosial yang sering dipakai antara lain sosiologi, antropologi, ilmu politik, psikologi, dan lain-lain. Sedangkan humaniora menggunakan ilmu-ilmu seperti filsafat, filologi, ilmu bahasa, dan sejarah (Azizy, 1999:5).

Menurut al-Attas, "Ilmu Pengetahuan" yang ada saat ini adalah produk dari kebingungan skeptisme yang meletakkan keraguan dan spekulasi sederajat dengan metodologi "ilmiah" dan menjadikannya sebagai alat epistemologi yang valid dalam mencari kebenaran. Selain itu, ilmu pengetahuan masa kini dan modern, secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan, dan diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual, dan persepsi psikologis dari kebudayaan dan peradaban Barat. Jika pemahaman ini merasuk ke dalam pikiran elite terdidik umat Islam, maka akan sangat berperan timbulnya sebuah fenomena berbahaya yang diidentifikasi oleh al-Attas sebagai "virus deislamisasi pikiran pikiran umat Islam" (Armas, 2009: 8). Oleh karena itulah, sebagai bentuk keprihatinannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ia mengajukan gagasan tentang "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Saat Ini" (the Islamization of present day knowlwdge) seraya memberikan formulasi awal yang sistematis (Armas, 2009: 9).

Paradigma interkoneksi –Integrasi agama dan sains berasumsi, bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan tidak dapat berdiri sendiri. Ketika ilmu pengetahuan tertentu mengklaim dapat berdiri sendiri, merasa dapat menuntaskan persoalan sendiri, tidak memerlukan sumbangan dan bantuan ilmu lain, maka keilmuan tersebut telah terjebak pada fanatismepartikularitas keilmuan. Agama dan sains dalam pendekatan ini tidak harus bertegur sapa, keduanya tidak harus mengambil posisi berhadapan dan bersifat dikotomis, tetapi memiliki hubungan yang terjalin oleh suatu konektor nilai fundamental(meminjam Istilah Ismail Raji Al-faruqi), yaitu tauhid. Istilah Islamisasi Sains yang digagas oleh Ismail Al-Faruqi merupakan; islamisasi berbagai disiplin ilmu atau memproduksi buku teks pelajaran di universitas yang dikonstruksi berdasarkan visi islam (Saifuddin, 2009: 96).

Transformasi keilmuan dari Barat yang lebih menekan kepada aspek rasionalitas dan mengesampingkan nilai-nilai ilahiyah berdampak pada lepasnya nilai teologis dalam sains. Sains yang dibangun hanya berlandaskan rasionalitas hanya akan melahirkan ilmuan-ilmuan yang kering nilai spritualitas dan tercerabutnya sains dari dimensi transedental. Sedangkan menurut al-Attas perkembangan ilmu pengetahuan Barat modern sekuler merupakan tantangan serius bagi ummat Islam, transfer ilmu pengetahuan Barat yang sekuler ke dalam lembaga pendidikan Islam telah membuat pendidikan Islam menjadi problematis. Kita akui bahwa peradaban Barat

banyak menghasilkan ilmu yang bermanfaat bagi manusia, namun juga menyebabkan kehancuran Moral (Saifuddin, 2010:58). Implikasi dari Ilmu pengetahuan Barat yang dikotomis menyebabkan krisis kemanusiaan, rusaknya ahlak manusia, dan hilangnya adab dari kehidupan manusia. Gejala-gejala ini menunjukkan sebagai fenomena “bangsa yang gagal” (Saifuddin, 2010:17). Fakta menunjukkan ilmu pengetahuan yang dibangun hanya berdasarkan pada rasionalitas semata, hanya akan melahirkan orang-orang pragmatis-positivistik, kering nilai spritual dan orang-orang yang hanya menghamba kepada akal.

Adapun Al-Qur'an dan Hadits tidak mengenal adanya pemisahan agama dan sains. Ajaran Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk meraih kebahagiaan hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat. Dalam surat Al-Baqarah ayat 201 di sebutkan; *“dan diantara mereka ada orang yang berdoa; Ya tuhan kami berikanlah kami kebaikan di Dunia dan akhirat dan peliharalah kami dari api neraka.”*

Rasulullah SAW Bersabada, *“Bekerjalah untuk kehidupan dunia mu seolah-olah akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan meninggal besok”* (HR.Ibn Asakir). Di dalam Hadits Ibn Asakir lainnya disebutkan, *“Barang siapa yang ingin kebahagiaan dunia harus dengan ilmu, dan barang siapa yang ingin kebahagiaan akhirat harus dengan ilmu dan barang siapa yang menghendaki kedua-duanya harus dengan ilma”*. Dapat kita ambil dari penjelasan di atas, menurut pandangan Al-Qur'an dan Hadits tidak ada istilah ilmu umum dan agama (Saifuddin, 2010:94).

Dilihat dari sifat dan jenis nya memang sulit untuk di hindari adanya paradigma ilmu agama dan umum. Paradigma tersebut digunakan hanya untuk kepentingan teknis dalam rangka mengidentifikasi objek kajian semata. Namun selama ini terdapat sekat-sekat yang sangat tajam antara ilmu dan agama. Di mana keduanya seolah menjadi bagian yang berdiri sendiri dan tidak bisa dipertemukan, ilmu dan agama memiliki wilayah sendiri baik dari segi objek kajian, formal maupun material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan hingga institusi penyelenggaranya. Maka tawaran paradigma reintegrasi epistemologis agama dan Sains berupaya mengurangi ketegangan-ketegangan tersebut tanpa meleburkan satu sama lain tetapi berusaha mendekatkan dan mengaitkannya sehingga menjadi saling bertegur sapa satu sama lain (Amin A, 2006:92-93). Bangunan keilmuan yang dibangun oleh Perguruan Tinggi Islam selama ini hanya berkutat pada fakultas Tarbiyah, Syari'ah dan Dakwah tanpa ada ikhtiar untuk membuka fakultas lain, kesan yang muncul kemudian di masyarakat, bahwa seolah-olah Pendidikan islam hanya sebatas itu, berbagai disiplin ilmu diluar itu dianggap tidak islami padahal sebenarnya Al-Qur'an sebagai kitab yang universal membahas semua aspek kehidupan. Akibat cara pandang yang parsial mengakibatkan terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan, dengan

pergeseran mainset berfikir para akademisi dewasa ini dirasakan kurang tepat, padahal sejatinya Al-Qur'an tidak mengenal istilah dikotomisasi ilmu pengetahuan agama dan umum.

Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai Islam kedalam konsep ilmu pengetahuan dan teknologi. Asumsinya adalah ilmu pengetahuan tidaklah netral, tetapi penuh muatan-muatan nilai-nilai yang dimasukkan oleh orang yang merancangnya. Jadi Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri, bukan hanya pada sisi penggunaannya. Pendekatan model demikian cukup idealis, dan bisa memberi solusi bagi umat Islam dalam melepaskan diri dari belenggu ilmu pengetahuan modern yang didominasi barat.

Pendekatan penerapan konsep Tauhid, merupakan penegasan dari pendekatan penerapan nilai-nilai Islam. Pada pendekatan ini, Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan dengan menjadikan konsep Tauhid sebagai paradigma bangunan Ilmu pengetahuan dan Teknologi. Dalam konsepsi Tauhid, ilmu pengetahuan pada hakekatnya adalah dari Allah, yang disebut *ilmullah*. Allah sebagai Al Kholiq, pencipta alam semesta ini, Ia Maha Mengetahui segalanya dari yang paling kecil hingga yang paling besar, yang ghoib maupun yang nyata. Karena itu Allah merupakan sumber ilmu pengetahuan. Ia adalah *Al'Alim* (Maha Mengetahui) (Prayitno, 2002:150). Al-Qur'an Surat Al Hadid ayat 4, menegaskan hal ini.

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan” (Al Hadid: 4).

Hal yang senada juga bisa dilihat dalam Al-Qur'an Surat Al Hasyr ayat 22.

“Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang” (Al Hasyr: 22).

Karena Rahman dan Rahim-Nya, pengetahuan yang dimiliki Allah diberikan kepada manusia. Ada dua jalan, yaitu melalui jalur resmi atau formal (*thoriqoh rusmiyyah*) dan jalur tidak resmi / tidak formal (*thoriqoh ghoiro rusmiyyah*). Pemberian informasi melalui jalur tidak resmi adalah dengan mentafakuri, mentadaburi dan melakukan penelitian terhadap alam raya. Dengan informasi yang diterima, manusia memperoleh ilmu pengetahuan. Dan dengan informasi yang diperoleh, akan semakin mendalam ilmunya dan semakin meningkat pula keimanannya, seperti yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an Surat Al Baqoroh ayat 164.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit

berupa air, lalu dengan air itu dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebar di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan” (Al Baqoroh: 164).

Islamisasi Ilmu Pengetahuan Universitas Darussalam Gontor

a. Profil Universitas Darussalam Gontor

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor merupakan perguruan tinggi Islam berbasis pesantren pertama di Indonesia, yang didirikan pertama kali pada tahun 1942 dengan nama Pendidikan Tinggi Underbow dan Bovenbow Darussalam (PTD). Dengan segala perkembangan yang ada dan berganti nama menjadi IPD dan ISID, akhirnya kampus ini berubah menjadi Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor secara resmi pada tahun 2014. Sistem yang diterapkan oleh universitas ini mengadopsi secara utuh sistem Pondok Modern Darussalam Gontor. Semua dosen dan mahasiswa diwajibkan berada di dalam lingkungan kampus selama 24 jam. Sistem pendidikan ini disebut dengan sistem *boarding school system* atau sistem asrama (Khutbatul ‘Arsy, 2019:1).

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor memiliki kampus dan asrama yang tersebar di beberapa daerah. Kampus putra dan putri dibedakan, yaitu 4 kampus putra dan 2 kampus putri. Kampus Putra terdapat di Desa Siman Ponorogo, Desa Gontor Ponorogo, Desa Sumbercangkring Kediri, dan Desa Mangunsari Magelang. Dan kampus Putri berada di Desa Sambirejo Ngawi dan Desa Bobosan Kediri.

Dengan sistem asrama, diharapkan seluruh kegiatan akademisi dan non akademisi dari universitas ini dapat diterima dan diserap dengan baik oleh para mahasiswa. Dengan itu, UNIDA memiliki visi dan misi dalam kelebagaannya, yaitu “Menjadi universitas yang bermutu dan berarti yang bersistem pesantren sebagai pusat pengembangan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer dan bahasa Al-Qur’an untuk kesejahteraan umat manusia.” (Khutbatul ‘Arsy, 2019:3).

b. Konsep Umum Islamisasi Universitas Darussalam Gontor

Dari visi dan misi UNIDA Gontor diatas yang berkenaan dengan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer, maka peneliti ingin membahas tentang konsep umum islamisasi dari UNIDA yang diintegrasikan ke dalam perkuliahan di setiap fakultas maupun di aspek kehidupan sehari-hari.

Islamisasi adalah usaha menjadikan seluruh aspek dalam Universitas baik akademik maupun non akademik selaras dengan worldview (cara pandang), prinsip-prinsip ajaran, nilai-nilai etik, hukum dan norma Islam. Islamisasi juga bermakna: membebaskan manusia pertama-tama dari tradisi, mitologis, animistik, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam), dan kemudian dari belenggu paham sekuler atas pemikiran

dan bahasanya. Islamisasi juga bermakna pembebasan dari dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakekat diri atau jiwanya. Dengan demikian Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya. Islamisasi dengan demikian adalah proses installing (menginstal) worldview, prinsip, hukum, nilai, etik dan norma Islam yang merupakan software (perangkat lunak) ke dalam Hardware (perangkat keras) berupa pelaku (dosen, mahasiswa, pegawai) dan lembaga (Universitas) (Islamisasi, 2019).

Bidang-bidang Islamisasi di Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor antara lain (Islamisasi, 2019):

1. Islamisasi Jiwa

Islamisasi jiwa adalah menjadikan seluruh aspek dalam diri manusia (keyakinan/keimanan, perasaan, pemikiran dan perbuatan) selaras dengan worldview, prinsip-prinsip ajaran, nilai-nilai, hukum dan norma Islam. Islamisasi jiwa adalah inti dari Islamisasi dan pokok dari bidang Islamisasi lainnya. Pangkal atau kata kunci Islamisasi jiwa adalah “Tauhid” dengan makna dan pemahaman yang telah disebutkan.

2. Islamisasi Ilmu

Islamisasi ilmu adalah menjadikan seluruh aspek pengetahuan (terminologi, epistemologi, framework, konsep, asumsi, teori dan metodologi serta prosesnya) selaras dengan worldview, prinsip-prinsip ajaran, nilai-nilai, hukum dan norma Islam.

3. Islamisasi Perilaku

Islamisasi perilaku adalah menjadikan seluruh aspek perilaku (sikap, tindak tanduk, tingkah laku, penampilan, tradisi, budaya) selaras dengan worldview, prinsip-prinsip ajaran, nilai-nilai, hukum dan norma Islam.

4. Islamisasi Lembaga dan Sistem

Islamisasi lembaga dan sistem adalah menjadikan seluruh aspek lembaga (finance (keuangan), development (pengembangan staff/pegawai), usaha bisnis dan administrasi) selaras dengan worldview, prinsip-prinsip ajaran, nilai-nilai, hukum dan norma Islam.

5. Islamisasi Produk

Islamisasi produk adalah menjadikan seluruh bentuk produk yang dihasilkan individu (dosen, mahasiswa, alumni) atau Universitas baik berupa (seni, budaya, pemikiran, sarana-prasarana, undang-undang, alat, produk kesehatan seperti obat-obatan atau alat/bahan kecantikan, makanan atau minuman, media, perpolitikan dan seterusnya selaras dengan worldview, prinsip-prinsip, nilai-nilai, hukum dan norma Islam.

6. Penerapan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer Universitas Darussalam Gontor

Dalam aplikasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan, UNIDA Gontor memiliki strategi tersendiri dalam merealisasikannya, diantaranya melalui kegiatan-kegiatan penunjang di dalam kelas berupa integrasi antara pembelajaran mata kuliah umum dengan islamisasi ilmu tersebut, dan juga pengajaran mata kuliah keislaman di setiap fakultas dan prodi, dan

lain-lain. Dan juga di luar kelas berupa pengadaan kajian islamisasi setiap minggunya yaitu pada Jum'at malam, kajian PKU (Program Kaderisasi Ulama) setiap Prodi tentang islamisasi, diskusi ilmiah islamisasi, pembekalan calon wisudawan/wati tentang keislaman dan ilmu sosial, skripsi seluruh fakultas yang isinya harus mencakup islamisasi dari ilmu atau variable yang sedang diteliti, dan masih banyak lagi.

Kegiatan islamisasi yang ada tidak lain untuk menumbuhkan jiwa-jiwa muslim sejati yang terus berpegangan pada Al-Qur'an dan Hadits disamping memajukan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan. Selain berupa kegiatan wajib mahasiswa, UNIDA juga membentuk lembaga-lembaga yang menunjang kegiatan Islamisasi Ilmu dengan baik, diantaranya Program Kaderisasi Ulama (PKU), *Markaz* (pusat) Islamisasi, dan *Markaz-Markaz* keislaman lainnya.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan Fakultas Kesehatan Universitas Darussalam Gontor

a. Profil Fakultas Kesehatan Universitas Darussalam Gontor

Ilmu Kesehatan adalah kelompok disiplin ilmu terapan (*applied science*) yang menangani kesehatan manusia dan hewan. Di dalam disiplin ini terdapat kajian, penelitian, dan pengetahuan mengenai kesehatan serta aplikasinya untuk meningkatkan kesehatan, mengobati penyakit, dan memahami fungsi-fungsi biologis pada manusia dan hewan. Bidang penelitian yang utama adalah biologi, kimia, dan fisika; sebagai pelengkap adalah ilmu sosial seperti sosiologi medis. Bidang ilmu ini berkaitan dengan atau ditopang oleh ilmu biokimia, bioteknologi, epidemiologi, genetika, ilmu keperawatan, farmakologi, farmasi, kesehatan masyarakat dan kedokteran. Untuk sementara ini, Fakultas Ilmu Kesehatan UNIDA Gontor membuka tiga Prodi, yaitu Prodi Farmasi, Gizi, Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Ketiga Prodi tersebut penting karena hajat masyarakat kepada ketiga bidang tersebut cukup tinggi (Kesehatan, 2019).

Dalam Fakultas Kesehatan UNIDA Gontor, Program Studi Kesehatan dan Keselamatan Kerja diperuntukkan kepada mahasiswa yang berdomisili di Siman, Ponorogo, dan tidak untuk mahasiswi. Sebaliknya, Program Studi Farmasi dan Gizi, diperuntukkan kepada mahasiswi yang berkampus di Mantingan, Ngawi. Meskipun kampus untuk Fakultas Kesehatan berbeda antara putra dan putri, namun kegiatan islamisasi serta pembelajaran yang ada di dalam kelas memiliki misi yang sama, yaitu integrasi antara ilmu yang diajarkan beserta islamisasi pengetahuan yang berkaitan.

b. Konsep Perkuliahan Fakultas Kesehatan Universitas Darussalam Gontor

Mata kuliah yang ada di Fakultas Kesehatan Universitas Darussalam Gontor meliputi mata kuliah umum tentang ilmu umum seperti Pancasila, Bahasa Indonesia, dan

lain sebagainya, juga meliputi mata kuliah khusus yang menunjang di setiap program studinya.

Selain ilmu umum dan khusus, di dalam Fakultas Kesehatan juga terdapat mata kuliah umum yang mengacu pada proses islamisasi. Mata kuliah tersebut juga terdiri dari mata kuliah keislaman umum, seperti Worldview Islam, Epistemologi Islam, Sejarah Peradaban Islam, dan lain sebagainya. Mata kuliah keislaman umum yang berhubungan dengan program studi masing-masing, seperti Analisis Halal Produk Farmasi, Fiqih Farmasi, (Anugerah S., wawancara pribadi. 2019, 11 November) dan lain sebagainya.

Dengan misi yang diusung oleh Universitas Darussalam Gontor, maka setiap dosen pengampu mata kuliah di Fakultas Kesehatan wajib mengaitkan islamisasi dalam pengajarannya, meskipun materi yang diajarkan adalah materi umum, dengan metode yang beragam. Dengan begitu, diharapkan mahasiswa memiliki cara pandang yang islami tentang ilmu yang dipelajari dengan tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan dengan agama. Ini juga akan menjaga para mahasiswa dari pola pikir pragmatis dan sekularis.

c. Islamisasi dalam Pembelajaran Fakultas Kesehatan
Dalam Fakultas Kesehatan, pembelajaran Islamisasi dilakukan dalam beberapa kegiatan yang mencakup kegiatan dalam perkuliahan di dalam kelas, maupun pembelajaran khusus berupa kajian dan diskusi. Rinciannya sebagai berikut:

1) Mata Kuliah Penunjang Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer

Pembelajaran Islamisasi yang dimaksudkan disini adalah perkuliahan yang menyangkut mata kuliah keislamaan. Mata kuliah tersebut ditujukan untuk menguatkan misi Islamisasi di dalam perkuliahan format mahasiswa maupun mahasiswi UNIDA disamping mereka mempelajari ilmu khusus tentang program studi yang mereka geluti. Mata kuliah tersebut diantaranya Islamic Worldview diajarkan sebanyak 4 SKS, Fiqih Farmasi, Hadits, Peradaban Islam Humaniora, Epistemologi Islam, Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Analisis Produk Halal Farmasi, dan Sejarah Peradaban Islam (Abdan M., wawancara pribadi. 10 November 2019).

2) Integrasi Islamisasi dalam Mata Kuliah Khusus Program Studi

Di dalam pembelajaran mata kuliah khusus per Program Studi, mahasiswa dan mahasiswi diajarkan tentang mata kuliah yang bersangkutan yang dikaitkan dengan islamisasi, misalnya dikaitkan dengan hadits, Al-Qur'an, sejarah ilmu menurut tokoh dan ulama muslim, filsafat ilmu tersebut, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa perkuliahan yang berjalan tidak serta merta pembelajaran ilmu khusus saja, namun selalu berkaitan dengan islamisasi sehingga para mahasiswa dan mahasiswi mampu menalarkannya dan mengkaitkannya tentang hakikat ilmu itu sendiri.

- 3) Islamisasi dalam Penulisan Tugas Akhir atau Skripsi
Di akhir masa penulisan Tugas Akhir atau Skripsi, para mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kesehatan UNIDA Gontor wajib menulisnya dengan judul ilmiah yang berhubungan dengan program studi masing-masing yang sudah dikaitkan dengan islamisasi di dalam judul skripsi mereka (A. Farid, wawancara pribadi, 10 November 2019). Dan sebelum skripsi diujikan, mereka harus mengajukannya ke bagian *Markaz* Islamisasi untuk diberikan legalitas integrasi islamisasi di dalam skripsi mahasiswa yang bersangkutan.
- 4) Kajian Khusus Islamisasi
Mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kesehatan Universitas Darussalam Gontor memiliki beberapa kajian tentang islamisasi, diantaranya Kajian Mingguan yang diselenggarakan setiap Jum'at malam, Kajian Islamisasi Himpunan Mahasiswi Farmasi, Kajian Wajib PKU, Kajian Calon Wisudawan terkait Islamisasi, dan lain sebagainya (A. Farid, wawancara pribadi, 10 November 2019).
- 5) Organisasi Islamisasi
Mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kesehatan Universitas Darussalam Gontor memiliki beberapa kajian tentang islamisasi, diantaranya Kajian Mingguan yang diselenggarakan setiap Jum'at malam, Kajian Islamisasi Himpunan Mahasiswi Farmasi (Anugerah S., wawancara pribadi. 11 November 2019), Kajian Wajib PKU, Kajian Calon Wisudawan terkait Islamisasi, dan lain sebagainya (A. Farid, wawancara pribadi, 10 November 2019).

KESIMPULAN

Adapun tujuan dari pendidikan Islam perspektif Naquib al-Attas adalah mengembalikan manusia kepada fitrahnya, bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga suatu negara yang kemudian identitas kemanusiannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara, terlebih suatu negara yang dianggap sekuler. Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor merupakan perguruan tinggi Islam berbasis pesantren pertama di Indonesia, Dengan sistem asrama, diharapkan seluruh kegiatan akademisi dan non akademisi dari universitas ini dapat diterima dan diserap dengan baik oleh para mahasiswa. Berusaha menerapkan Islamisasi Sains karya Naquib al-Attas.

Dengan itu, UNIDA memiliki visi dan misi dalam kelembagaannya, yaitu "Menjadi universitas yang bermutu dan berarti yang bersistem pesantren sebagai pusat pengembangan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer dan bahasa Al-Qur'an untuk kesejahteraan umat manusia. Bidang-bidang Islamisasi di Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor antara lain islamisasi jiwa, islamisasi ilmu, islamisasi perilaku, islamisasi lembaga dan system, dan islamisasi produk.

Dalam aplikasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan, UNIDA Gontor memiliki strategi tersendiri dalam

merealisasikannya, diantaranya melalui kegiatan-kegiatan penunjang di dalam kelas berupa integrasi antara pembelajaran mata kuliah umum dengan islamisasi ilmu tersebut, dan juga pengajaran mata kuliah keislaman di setiap fakultas dan prodi, dan lain-lain. Dan juga di luar kelas berupa pengadaan kajian islamisasi setiap minggunya yaitu pada Jum'at malam, kajian PKU (Program Kaderisasi Ulama) setiap Prodi tentang islamisasi, diskusi ilmiah islamisasi, pembekalan calon wisudawan/wati tentang keislaman dan ilmu sosial, skripsi seluruh fakultas yang isinya harus mencakup islamisasi dari ilmu atau variable yang sedang diteliti, dan masih banyak lagi.

Kegiatan islamisasi yang ada tidak lain untuk menumbuhkan jiwa-jiwa muslim sejati yang terus berpegangan pada Al-Qur'an dan Hadits disamping memajukan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan. Selain berupa kegiatan wajib mahasiswa, UNIDA juga membentuk lembaga-lembaga yang menunjang kegiatan Islamisasi Ilmu dengan baik, diantaranya Program Kaderisasi Ulama (PKU), *Markaz* (pusat) Islamisasi, dan *Markaz-Markaz* keislaman lainnya.

Salah satu fakultas yang ada di UNIDA Gontor adalah Fakultas Kesehatan, pembelajaran Islamisasi dalam fakultas ini dilakukan dalam beberapa kegiatan yang mencakup kegiatan dalam perkuliahan di dalam kelas, maupun pembelajaran khusus berupa kajian dan diskusi. Rinciannya sebagai berikut: Mata Kuliah Penunjang Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer, Integrasi Islamisasi dalam Mata Kuliah Khusus Program Studi, Islamisasi dalam Penulisan Tugas Akhir atau Skripsi

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam perspektif al-Attas yakni menghasilkan "manusia yang baik". Kata "baik" dalam konotasi yang diajukan al-Attas adalah "tepat sebagai manusia adab", yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia. UNIDA Gontor dengan sistem asrama nya, diharapkan seluruh kegiatan akademisi dan non akademisi dari universitas ini dapat diterima dan diserap dengan baik oleh para mahasiswa. Sesuai dengan konsep pendidikan Islam al-Attas yang berusaha mewujudkan manusia yang baik atau manusia universal yang sesuai dengan fungsi utama diciptakannya di mana ia membawa dua misi sekaligus yakni, sebagai hamba Allah ('*abd Allah*) dan sebagai khalifah di bumi (*khalifah fi al ard*). Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam di Gontor merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Nabi Muhammad Saw serta berusaha mewujudkan umat Islam yang mampu menampilkan kualitas keteladanan yang terdapat dalam diri Nabi semaksimal mungkin sesuai dengan potensi dan kecakapan masing-masing.

Ada beberapa tawaran saran dari penulis bagi UNIDA Gontor setelah dilakukannya penelitian ini, adapun saran-saran tersebut ialah:

Pertama, penelitian ini masih belum terlalu mendalam. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lain baik dengan judul serupa maupun melibatkan variabel lainnya. Judul yang memungkinkan adalah

seperti Integrasi-interkoneksi Pembelajaran Fakultas Kesehatan Universitas Darussalam Gontor, atau Kurikulum Islamic Worldview di UNIDA Gontor, serta kurikulum islamisasi ilmu pengetahuan di UNIDA Gontor. Semua ini masih merupakan lahan penelitian terbuka.

Kedua, penelitian ini masih sangat mendasar. Artinya, UNIDA Gontor masih dapat menunjukkan buah dari Implementasi konsep pendidikan dan Islamisasi Sains terhadap fakultas bahkan prodi-prodi yang di naungi oleh UNIDA Gontor. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang mendalam di waktu-waktu yang akan datang.

Ketiga, belum semua dokumen dan corak pemikiran proyek UNIDA telah di akses dalam penelitian ini. Tulisan-tulisan civitas, mahasiswa, dan seluruh jajaran akademika UNIDA Gontor, belum tersusun rapi selama proses transformasi UNIDA yang bergulir sangat cepat. Dengan SDM yang tentu masih harus berpacu untuk terus meningkatkan kualitas yang lebih tinggi lagi, masih harus di kembangkan di dalam penelitian selanjutnya.

Keempat, Masih banyak ide Islamisasi Sains dari para pelopor pemikiran ini yang perlu di realisasikan lebih dalam terhadap kehidupan kampus maupun asrama bagi civitas dan juga mahasiswa UNIDA Gontor.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Farid, wawancara pribadi. 10 November 2019
- Abdan M., wawancara pribadi. 10 November 2019
- Abdullah, M. Amin, 2006, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abudin Nata, 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Adnin Armas, 2005. *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Jakarta: INSIST. Thn II No.6/ Juli-September.
- al-Attas, Muhammad Naquib. 2007. *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, Pulau Pinang: Universitas Sains Malaysia.
- Al Attas, Syed Muhammad Naqaib. 1979. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: Hodder And Stoughton, King Abdul Azis University.
- Al-Attas, Muhammad Naquib 1980. *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Anugerah S., wawancara pribadi. 11 November 2019
- Attas (al), 1999. *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education*, Malaysia: Ta'dib Internasional.
- Azizy, A. Qodri, 1999. *Penelitian Agama di Dunia Barat*, dalam *Jurnal Penelitian Walisongo*, Edisi 13.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas.
- Badarudin, K. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al Attas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Dawam, Ainurrofiq, 2003. *Kritik Atas Epistemologi Modern (Upaya Islamisasi Ala Naquib Al-Attas)*, *Jurnal Studi Islam Mukaddimah*, No.14.
- Daud, 1998. *"The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas"* Kuala Lumpur: ISTAC.
- Fakultas Kesehatan UNIDA. 2019. *Fakultas Ilmu Kesehatan*. <http://unida.gontor.ac.id/fakultas-ilmu-kesehatan/>
- H. A. M., Musahadi. 2007. *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia: Dari Konflik Agama Hingga Mediasi Peradilan*. Semarang: Walisongo Mediation Centre-Nuffic.
- Khutbatul 'Arsy, Panitia Perkenalan. 2019. *Dalil Usbuu' Al-Ta'rif Bijaami'ah Daarissalam Gontor*. (Ponorogo: UNIDA Gontor Press)
- Nata, Abuddin 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Novayani, Irma. 2017. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute Of Islamic Thought Civilization (ISTAC)*, *Jurnal Al Muta'alimah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang Volume I No 1*.
- Prayitno, Irwan. 2002. *Ma'ritullah*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna.
- Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. 2019. *Islamisasi*. <http://afi.unida.gontor.ac.id/islamisasi/>
- Qadir, C.A. 2002. *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia
- Qomar, Mujammil. 2005. *Epistimologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritis*, Surabaya: Erlangga,
- Saifuddin, AM, 2011. *Islamisasi Sains dan Kampus*, Jakarta: PPA Consultan.
- Saude, *Sekularisasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, *Jurnal Hunafa Vol 5*, No 2 Agustus 2008.
- Shihab, Quraish, 1997. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Cetakan ke 2. Bandung: Mizan.
- Syamsuddin, Ach. Maimun. 2012. *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islami Al-Attas dan Mehdi Gholsani*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wahid, Salahuddin, dalam Zainudin, dkk, (Ed), 2009. *Pendidikan Islam dari paradigma Klasik hingga Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor . 2013. *Islamisasi Ilmu-ilmu Kontemporer dan Peran Universitas Islam dalam Konteks Dewesternisasi dan Dekolonisasi*, Bogor: Universitas Ibnu Khaldun & CASIS UTM, hlm. 34.
- Yunahar, Ilyas. 1999. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2005. *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy Mizan.